

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang mengambil bagian penting untuk mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Seorang pendidik memainkan peran penting dalam peningkatan pendidikan, terutama untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik baik dari pengetahuan, sifat, dan keterampilan, yang nantinya bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Penggambaran ini selaras dengan Peraturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan yang terencana untuk mewujudkan suasana dan pengalaman yang berkembang yang memberdayakan peserta didik untuk secara efektif mengembangkan potensi mereka sehingga mereka memiliki kepercayaan diri, kebijaksanaan, karakter, pikiran, karakter, terhormat, karena kebutuhan mungkin muncul tanpa orang lain, masyarakat negara dan negara. Pendidikan bisa dilaksanakan kapan saja, dimana saja, dan melalui apa saja. meskipun begitu pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah. Selain itu kegiatan belajar mengajar juga tercantum di dalam Al-Quran, yaitu pada surah al-alaq ayat 1-5:

﴿96:2﴾ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿96:1﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿96:2﴾

﴿96:3﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿96:3﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿96:4﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

﴿96:5﴾ يَعْلَمُ ط

Artinya: Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan (1); Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2); Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3); Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam (4); Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Ibnu Katsir (Qolbhi, 2020, hlm. 131), menyatakan bahwa pengertian tafsir ayat di atas adalah “Pada ayat-ayat ini terdapat pemberitahuan tentang awal penciptaan manusia berasal dari segumpal darah. Selanjutnya bahwa dari berbagai kemurahan Allah swt, dia menunjukkan kepada manusia mengenai apa yang tidak dipahaminya. Dengan ilmu inilah Allah memuliakan manusia. Dan hal ini jugalah yang membuat bapak umat manusia, Nabi Adam, memiliki keunggulan atas malaikat.

Pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah salah satu prlaajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah matematika, dalam kehidupan manusia matematika memiliki peran yang sangat penting. Matematika merupakan ilmu yang memiliki kebermanfaatan yang luas, tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai bidang ilmu lain. Peran penting matematika diakui Cockroft (Siagian, 2016, hlm. 60) yaitu *“It would be undeniably challenging maybe difficult to carry on with a typical life in a lot of regions of the planet in the 20th 100 years without utilizing math or some likeness thereof”* yang artinya pada abad ke-20 tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini tanpa memanfaatkan matematika sedikitpun. Oleh karenanya penguasaan peserta didik terhadap matematika perlu dibangun dan dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan Permendikbud No. 58 tahun 2014 Lampiran III hlm. 323 menyatakan, “Semua jenjang pendidikan wajib mulai dari sekolah dasar perlu diberikan mata pelajaran matematika guna membekali peserta didik dengan kemampuan numerik, misalnya, nalar yang sah, imajinatif, kreatif, mendasar, dan logis dan tepat”.

Proses pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan tujuan Pendidikan matematika, tujuan pembelajaran matematika yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia tercantum dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Pasal 10 (2014, hlm. 328) yang bertujuan supaya peserta didik menguasai kemampuan sebagai berikut:

- a. sebuahMampu memahami konsep matematika, termasuk memahami bagaimana konsep berhubungan satu sama lain dan menggunakan konsep dan

algoritma untuk memecahkan masalah secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat.

- b. Mampu memecahkan masalah dengan membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data dan menggunakan pola sebagai hipotesis
- c. Memecahkan masalah dengan menganalisis komponen yang ada, menyederhanakan manipulasi matematika, dan menalar tentang sifat.
- d. Mampu menyampaikan konsep, nalar, dan mengkonstruksi bukti matematis melalui kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menyelesaikan masalah atau situasi.
- e. Memiliki pola pikir yang mengakui nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti minat yang tinggi dalam belajar matematika, ketekunan, dan rasa percaya diri dalam memecahkan masalah.
- f. Berpegang teguh pada prinsip, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, ulet, tangguh, kreatif, menghargai alam semesta (konteks, lingkungan), bertanggung jawab, adil, jujur, teliti, dan teliti, antara lain nilai-nilai dalam matematika dan pendidikan.
- g. Gunakan pengetahuan matematika Anda untuk melakukan aktivitas motorik.
- h. Melakukan kegiatan matematika melalui penggunaan alat dan teknologi pengajaran langsung.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan dalam permendikbud, kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan yang menjadi sorotan peneliti, hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan NCTM (Andriani, Muslihat & Zanthly, 2019, hlm. 174) bahwa peserta didik dalam menguasai pemahaman konsep dan menyelesaikan pemecahan masalah, diperlukan kemampuan koneksi matematis. Pada hal ini kemampuan koneksi yang dimaksud adalah kemampuan untuk menghubungkan konsep matematika dengan konsep matematika, matematika dengan bidang studi lain, dan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini juga diungkapkan oleh Wahyudin (Andriani, Muslihat & Zanthly, 2019, hlm. 175) kemampuan koneksi matematis harus dikuasai oleh peserta didik dikarenakan matematika bukanlah sekumpulan ilmu yang terpisah-pisah, tetapi matematika merupakan suatu ilmu yang padu.

Pengembangan kemampuan koneksi matematis dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui berbagai tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat dipisahkan menjadi tiga tingkat, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perkuliahan. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dilakukan setelah selesai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pembelajaran pada jenjang SMA terdiri dari 3 tingkatan yang dimulai dari kelas 10 hingga kelas 12 dengan peserta didik yang umumnya berusia 15-18 tahun.

SMA memiliki beberapa jurusan yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa, Pembagian jurusan adalah salah satu upaya strategis dalam fasilitasi peserta didik untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan potensial yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal, pembagian jurusan harus dilakukan secara tepat, dengan menempatkan peserta didik pada suatu jurusan secara tepat bisa membantu peserta didik untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa Peserta didik memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Karena hal tersebut pembelajaran matematika di SMA memiliki perbedaan antara program jurusan yang satu dengan yang lainnya.

Adapun hasil belajar matematika peserta didik SMA di Kota Bandung dapat terlihat melalui rerata nilai Ujian Nasional pelajaran matematika se-Kota Bandung. Berdasarkan Pusat Penilaian Pendidikan (2019) nilai rerata Ujian Nasional matematika SMA se-Kota Bandung adalah 37,45 untuk jurusan IPS dan 47,25 Jurusan IPA. Sugiyono (2010, hlm. 118) menyebutkan bahwa sampel merupakan komponen pada total dan kekhususan yang dipunyai oleh populasi. berdasarkan yang dikemukakan Sugiyono tersebut jika penelitian dilaksanakan pada populasi yang banyak, akan tetapi disini peneliti mempunyai depedensi, sehingga pada penelitian ini sampel yang dipakai harus bisa mewakili populasi tersebut, salah satunya adalah yang memiliki nilai Ujian Nasional matematikanya mendekati rerata Nilai Ujian Nasional Matematika kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri 16 Bandung merupakan salah satu SMA di Kota Bandung yang mendapatkan nilai Ujian Nasional pelajaran matematika mendekati rerata SMA se-kota Bandung. SMA Negeri 16 Bandung mendapatkan nilai Ujian Nasional pada

pelajaran matematika dengan rerata sebesar 34,27 untuk jurusan IPS dan 40,82 jurusan IPA.

Di SMA Negeri 16 Bandung terdapat 2 jurusan yaitu jurusan Sains dan Sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama guru matematika di sekolah tersebut, dari 2 jurusan yang ada, jurusan Sosial merupakan jurusan yang kemampuan matematisnya tergolong rendah. Dalam hal ini masalah yang ditemukan menjelaskan bahwa pada mata pelajaran matematika ada beberapa peserta didik merasa kesulitan mengerti atau kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik menganggap matematika sebagai sekumpulan ilmu yang saling terpisah pisah, sehingga mengakibatkan kemampuan koneksi matematis yang rendah. Kemampuan koneksi yang rendah berpengaruh pada kualitas belajar peserta didik yang berakibat rendahnya prestasi peserta didik di sekolah. Hal tersebut bisa dicermati pada Nilai rerata Pekan Akhir Semester (PAS) SMA Negeri 16 Kota Bandung sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Tahun Ajaran 2021-2022 Mata Pelajaran Matematika Wajib di SMA Negeri 16 Bandung

Jurusan dan Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai rata-rata PAS	Nilai KKM Matematika Wajib	Jumlah Peserta Didik Lulus KKM	Jumlah Peserta Didik Tidak Lulus KKM
XI IPA 1	35	80,5	72	35	0
XI IPA 2	35	80,1	72	35	0
XI IPA 3	36	77,5	72	36	0
XI IPA 4	36	76,4	72	34	2
XI IPA 5	36	76,1	72	34	2
XI IPS 1	36	77,5	72	35	1
XI IPS 2	36	80	72	36	0
XI IPS 3	36	75,2	72	35	1
XI IPS 4	36	76	72	35	1
XI IPS 5	36	72	72	34	2
XI IPS 6	36	71	72	31	5
Jumlah	394	76,7	72	380	14

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat pencapaian rata-rata nilai PAS pada mata pelajaran matematika dari 2 jurusan yang ada di SMA Negeri 16 Bandung yaitu sebesar 76,7 dengan nilai KKM sebesar 72. Pencapaian nilai rata-rata PAS pelajaran matematika setiap kelas dimasing-masing jurusan berbeda. Berdasarkan

data yang diperoleh peserta didik di jurusan IPS SMA Negeri 16 Bandung jumlah peserta didik yang nilainya dibawah KKM lebih banyak pada jurusan IPS dibanding jurusan IPA. Menurut guru matematika di SMA Negeri 16 Bandung Peserta didik IPS (*social*) memperoleh hasil belajar dibawah peserta didik IPA (*science*) dikarenakan kurangnya pemahaman dan minat peserta didik terhadap pelajaran matematika.

Pada proses pembelajaran matematika selain kemampuan kognitif terdapat juga kemampuan sikap atau afektif yang menjadi fokus pada pembelajarannya. Hidayat (Santosa, 2021, hlm. 10). Menyampaikan penerapan sikap Silih Asuh, memiliki arti membimbing (*positioning*), proporsional dan professional. Silih Asih, yakni kegiatan silaturahmi. Silih Asah, yakni saling memberikan pengetahuan, sikap silih asih, silih asah, serta silih asuh bisa menjadi nilai penunjang bagi peserta didik apabila diterapkan pada pembelajaran matematika. Selaras dengan hal tersebut (Permendikbud No. 104, tahun 2014) tentang hasil belajar “Salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di Indonesia adalah kemampuan apektif, sama seperti kemampuan kognitif kemampuan apektif penting untuk dikuasai oleh peserta didik”, dalam penelitian ini kemampuan sikap (afektif) yang dikembangkan adalah kemampuan *self-efficacy*(efikasi diri). *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang agar dapat melaksanakan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya. jika peserta didik tidak mempunyai sikap *self-efficacy*, maka bisa berpengaruh pada kemampuan koneksi matematis bahkan prestasi belajar peserta didik, Hacket & Betz (Kuswidyanarko & Isnarto, 2017, hlm. 105) mengemukakan bahwa pengaruh *self-efficacy* pada prestasi matematika terbilang kuat, seperti umumnya kemampuan mental. *self-efficacy* dan Koneksi matematis adalah kompetensi penting untuk dikuasai peserta didik, selaras dengan kompetensi inti Kurikulum 2013. Kompetensi inti tersebut antara lain adalah:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan.

Pada poin-poin di atas poin a dan b menjelaskan mengenai kompetensi sosial sedangkan butir c menjelaskan mengenai kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sesuai usulan kurikulum 2013, pada pembelajaran matematika, kemampuan koneksi matematis merupakan bagian dari pengetahuan, dan keterampilan atau *hard skill* dan *self-efficacy* sebagai bagian dari kemampuan sosial atau *soft skill* matematika baiknya ditumbuhkan secara bersamaan. dan seimbang seperti halnya dengan peningkatan karakter dan nilai. Pada dasarnya *Self-efficacy* serupa dengan *soft skill* lainnya tidak bisa diajarkan tetapi dikembangkan secara aktif dan berkelanjutan. Bandura (Arifin, Trisna, dan Atsnan., 2017, hlm. 94) mengemukakan dalam pembelajaran matematika *self-efficacy* bisa dikembangkan melalui pribadi peserta didik, dengan empat sumber, yaitu

1. Pengalaman telah dilalui (*mastery experience*).
2. pengalaman orang lain (*vicarious experiences*).
3. aspek dukungan langsung/social (*social persuasion*).
4. aspek psikologi dan afektif (*Physiological and Emotional States*).

Dalam wawancara dengan guru matematika SMAN 16 Bandung, terdapat permasalahan bahwasannya pada pembelajaran matematika separuh peserta didik merasa kurang suka terhadap pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa dirinya tidak akan bisa menguasai materi matematika yang sedang dipelajari dan adanya anggapan bahwasannya matematika adalah pelajaran yang menakutkan, Sehingga mengakibatkan kemampuan *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik rendah. *Self-efficacy* mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan peserta didik meskipun begitu *self-efficacy* peserta didik di Indonesia masuk kedalam kategori rendah. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Widyastuti (Andriana, 2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* matematika peserta didik secara umum masuk dalam kategori rendah, malahan yang termasuk kategori sangat rendah ada 40,69%. Hasil yang sama didapatkan oleh Nursilawati (Mayestika, 2016, hlm. 4) dari 100 peserta didik didapatkan data, 68% diantaranya memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Dilihat dari uraian di atas, kemampuan matematika yang lebih spesifiknya kemampuan koneksi matematis dan juga *self-efficacy* peserta didik, diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa kedua kemampuan tersebut termasuk dalam

kategori rendah, sehingga diperlukan pembelajaran dengan model yang dapat membantu peserta didik pada pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran bisa lebih menarik serta kemampuan peserta didik pada matematika bisa meningkat.

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ditetapkan sebagai model pembelajaran yang dipakai oleh peneliti. Hal ini juga dinyatakan oleh Hidayati Nita & Roesdiana Lesa (2019, hlm. 34). “Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik, bisa dengan memanfaatkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai alternatifnya”. Selain itu Nurmalasari (2019, hlm. 521) “Penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) membantu *self-efficacy* peserta didik mencapai kriteria tinggi. Model pembelajaran CORE dalam proses pembelajarannya terdiri dari empat tahapan yaitu berupa *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*. Calfee (Anggraini, Kartono dan Veronica, 2015, hlm. 3) mengemukakan “terhubung pada wawasan peserta didik, mengorganisasikan wawasan baru peserta didik, memberikan peserta didik kesempatan untuk merefleksikannya, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk memperluas pengetahuan, yang merupakan empat unsur penting konstruktivis digabungkan pada model CORE”. Melalui kondisi seperti itu peserta didik berlatih melaksanakan koneksi matematis yang bermakna serta menunjukkan perilaku kemandirian efikasi diri. Menurut Wolery, dkk (2010, hlm. 21) “*the fade prompting is not faded during instruction, and learning is monitored in brief, separate daily probing sessions without prompting*”. Yang artinya dorongan tidak akan pernah pudar selama intruksi dan pembelajaran dipantau secara singkat, sesi penyelidikan tidak dapat dilakukan tanpa dorongan.

Setelah mengamati karakteristik kemampuan koneksi matematis model pembelajaran CORE, dan *self-efficacy* pada beberapa hasil studi yang relevan, peneliti berasumsi kemampuan Koneksi Matematis serta kemampuan *self-efficacy* peserta didik akan bisa berkembang bila didukung model pembelajaran CORE. Oleh karena itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* Siswa SMA melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMAN 16 Bandung, menjelaskan bahwa pada mata pelajaran matematika ada beberapa peserta didik merasa kesulitan mengerti atau kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik menganggap matematika sebagai sekumpulan ilmu yang saling terpisah pisah, sehingga mengakibatkan kemampuan koneksi matematis yang rendah.
2. Pada jurusan IPS SMA Negeri 16 Bandung jumlah peserta didik yang nilainya dibawah KKM lebih banyak dibanding jurusan IPA.
3. Separuh peserta didik merasa kurang suka terhadap pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa dirinya tidak akan bisa menguasai materi matematika yang sedang dipelajari dan adanya anggapan bahwasannya matematika adalah pelajaran yang menakutkan.
4. Hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai Ujian Nasional pada pelajaran matematika dengan rerata sebesar 34,27 untuk jurusan IPS dan 40,82 jurusan IPA. dan ini masih berada di bawah rerata nilai Ujian Nasional se-Kota Bandung.
5. hasil penelitian Widyastuti (Andriana, 2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* matematika peserta didik secara umum masuk dalam kategori rendah, malahan tang termasuk kategori sangat rendah ada 40,69%. Hasil yang sama didapatkan oleh Nursilawati (Mayestika, 2016, hlm. 4) dari 100 peserta didik didapatkan data, 68% diantaranya memiliki *self-efficacy* yang rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis peserta didik yang mendapat model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih tinggi dari peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional?
2. Apakah pencapaian *self-efficacy* peserta didik yang mendapat model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih baik dari peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat korelasi positif untuk kemampuan koneksi matematis dengan *self-efficacy* peserta didik yang mendapat model pembelajaran CORE dan untuk kemampuan koneksi matematis dengan *self-efficacy* peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana efektivitas pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis peserta didik yang mendapat pembelajaran model CORE lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pencapaian *self-efficacy* peserta didik yang mendapat pembelajaran model CORE lebih baik dari pada peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui terdapat korelasi positif untuk kemampuan koneksi matematis dengan *self-efficacy* peserta didik yang mendapat model pembelajaran CORE dan untuk kemampuan koneksi matematis dengan *self-efficacy* peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian yang didapat, peneliti berkeinginan untuk menyumbangkan kontribusi manfaat bagi semesta pendidikan di Indonesia. Demikian juga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan jagat pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bisa diberikan diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ke sekolah oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan nuansa belajar yang baru kepada semua peserta didik yang dijadikan subjek penelitian, karena dengan terlaksananya penelitian di sekolah ini peserta didik bisa merasakan gaya baru dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan.

b. Bagi guru

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) nantinya bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik dan kemampuan *self-efficacy* peserta didik oleh guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Dengan diadakannya pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) diharapkan kreativitas dan interaksi diantara peserta didik dengan guru ketika berada di dalam kelas bisa meningkat, agar muncul suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui sejauh mana pencapaian peningkatan kemampuan koneksi dan *self-efficacy* matematis peserta didik SMA melalui pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

F. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional adalah untuk menjelaskan beberapa istilah operasional dalam penelitian ini, adapun yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan mengaitkan suatu ide pada matematika ke dalam hal tertentu, pada hal inidikaitkan dengan tiga aspek, khususnya: pertama, untuk ide-ide yang berbeda didalam matematika. Kedua, untuk berbagai disiplin ilmu. Dan yang ketiga, untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur atau melaksanakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pada tingkat yang dia pilih.

3. Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE dijelaskan oleh Azizah (Anggraini, 2015, hlm. 3) bahwa, Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran pilihan yang dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan peserta didik untuk membangun wawasannya sendiri. Sebagai model pembelajaran CORE memiliki empat tahapan dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu:

- a. *connecting* (mengaitkan pengetahuan di masa lalu dengan pengetahuan baru)
- b. *organizing* (mengumpulkan dan menyatukan setiap pengetahuan atau disebut juga mengorganisasikan pengetahuan yang ada).
- c. *reflecting* (melakukan pemikiran yang lebih mendalam terkait pengetahuan yang didapat kemudia menginformasikannya kembali).
- d. *extending* (perluasan pengetahuan atau wawasan).

4. Pembelajaran Konvensional

Problem based leaning merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik dalam membangun wawasan mereka sendiri, bisa membangun keterampilan dan permintaan yang lebih tinggi, serta mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri Hosnan (Husein dkk, 2019, hlm 1076) Model pembelajaran *problem based learning* benar-benar mengharapkan adanya kerjasama antara peserta didik untuk menangani suatu masalah, yang bisa membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun tahapan-tahapan dari model pembelajaran *problem based learning* menurut Sugiyanto (Pratiwi & Styaningtyas, 2020, hlm. 381) memaparkan tahapan-tahapan model pembelajaran *problem-based learning* sebagai berikut: (1) menempatkan masalah dengan membuat kelompok 4-5 peserta didik. (2) mengkoordinir peserta didik dengan mengarahkan pelaksanaan penyidikan kasus. (3) mengumpulkan sumber sebagai bahan untuk menyelesaikan kasus. (4)

membuat dan menyajikan hasil diskusi sebagai presentasi. (5) analisis dan evaluasi proses dan hasil dari pemecahan kasus.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika ini berisi mengenai urutan penulisan yang peneliti lakukan dari Bab I sampai dengan Bab V.

Bab I, Pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II, Kajian teori didalamnya berisi tentang kajian-kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka dari pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan berisi data-data hasil penelitian serta temuan dilapangan dan akan dibahas dalam pembahasan penelitian.

Bab V, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran